

Integritas Seorang Pendidik

Sukarna

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Abstrak

Nilai kekristenan sudah mulai pudar, perkataan dan perbuatan yang dilakukan orang kristen sudah tidak ada bedanya dengan yang dilakukan orang yang bukan kristen. Bahkan tidak sedikit orang kristen yang memiliki kecenderungan menanggalkan atau menyembunyikan identitas kekristenannya supaya ia bisa masuk dan menjadi sama dengan dunia, dengan harapan ia bisa diterima secara utuh oleh dunia. Profesi pendidik, adalah profesi yang mulia. Di China, seorang pendidik dihargai setara dengan penghargaan yang diberikan kepada orang tua dan raja atau penguasa, bahkan seorang guru dihargai lebih tinggi dari penghargaan yang diberikan kepada seorang ayah, ibu, dan raja. Tetapi pada saat ini sepertinya telah terjadi “pergeseran nilai dan budaya” sehingga seorang guru atau pendidik tidak lagi dihormati seperti jaman dahulu, banyak guru telah kehilangan kharismanya sebagai seorang pendidik bangsa. Sifat keteladanan guru yang sudah dicontohkan oleh Sang Guru Agung, yaitu Yesus Kristus sangat sedikit didapatkan pada guru-guru kristen pada jaman ini. Integritas sebagai seorang guru kristen yang semula merupakan teladan hidup bagi murid-murid dan masyarakat sekitar, saat ini kurang tercermin lagi di dalam hidup keseharian para guru, baik di lingkungan sekolah, maupun dalam masyarakat luas.

Kata kunci: Integritas, pendidik, Kristen.

PENDAHULUAN

Pada era ini sulit mendapatkan seorang tenaga pendidik Kristen yang benar-benar bisa masuk dalam kategori berintegritas. Setiap hari ketika bertemu dengan pelbagai profesi orang percaya apakah itu di pasar, di kantor, di pusat perniagaan, di sekolah, di kampus, di lingkungan RT atau kampung dimana kita tinggal, bahkan di gereja sering ditemukan orang-orang kristen dengan sifat yang sulit dibedakan dari orang-orang yang bukan kristen.

Ciri khas orang kristen sudah mulai pudar, perkataan, perbuatan dan keputusan-keputusan yang dilakukan juga sudah tidak ada bedanya dengan yang dilakukan orang yang bukan kristen. Dan tidak sedikit orang kristen yang memiliki kecenderungan menanggalkan atau menyembunyikan identitas kekristenannya supaya ia bisa masuk dan menjadi sama dengan dunia, dengan harapan ia bisa diterima secara utuh oleh dunia.. Padahal jika orang-orang non kristen tahu bahwa orang tersebut adalah seorang Kristen, tidak sedikit diantara mereka menaruh percaya padanya. Banyak diantara mereka menaruh percaya dan bersedia bekerja sama dalam usaha karena mereka merasa percaya bahwa orang percaya atau orang gereja adalah orang-orang yang bisa dipercaya. tetapi sangat disayangkan sering orang percaya tersebut dikemudian hari tidak dapat dipercaya.

Profesi pendidik, guru atau dosen adalah profesi yang mulia. Dalam banyak kebudayaan di planet bumi ini seorang pendidik atau guru dihargai dengan sangat tinggi, misalnya dalam budaya China, seorang pendidik dihargai setara dengan penghargaan yang diberikan kepada orang tua (ayah dan ibu), setara dengan penghargaan yang diberikan untuk raja atau penguasa, bahkan ada kalanya penghargaan yang diberikan kepada seorang guru lebih tinggi dari penghargaan yang diberikan kepada seorang ayah, ibu, dan raja. Tetapi pada saat ini sepertinya telah terjadi “pergeseran nilai dan budaya” sehingga seorang guru atau pendidik tidak lagi dihormati seperti jaman dahulu, banyak guru telah kehilangan kharismanya sebagai seorang pendidik bangsa. banyak guru pada jaman ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dibandingkan para guru jaman dahulu. Sifat keteladanan guru yang sudah dicontohkan oleh Sang Guru Agung kita, yaitu Yesus Kristus sangat sedikit didapatkan pada guru-guru kristen pada jaman ini. kehidupan mereka yang seharusnya menjadi teladan bagi peserta didik atau murid, masyarakat sekitarnya telah menjadi samar karena berbagai hal, dan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan juga menjadi samar.

Integritas sebagai seorang guru kristen yang semula merupakan teladan hidup bagi murid-murid dan masyarakat sekitar kurang tercermin lagi di dalam hidup keseharian para guru, baik di lingkungan sekolah, dalam kelas, terlebih lagi ditempat-tempat umum. Kurangnya integritas diri, motivasi diri, kapasitas, dan karakter sebagai seorang pendidik dalam memenuhi tugas dan panggilan Tuhan yang mungkin disebabkan adanya kesalahpahaman terhadap pengertian panggilan pelayanan seorang guru dan integritas sebagai seorang pendidik kristen pada saat ini.

Padahal integritas adalah keunggulan moral yang harus menjadi jati diri dan menjadi modal yang sangat dibutuhkan dalam sebuah pelayanan umumnya, terlebih dalam dunia pendidikan. Tanpa integritas seorang guru tidak akan mampu menjalankan tugas dan panggilannya dengan baik. Secara umum peserta didik atau murid dan juga orang tua murid, bahkan masyarakat luas memandang guru sebagai contoh atau pola teladan kehidupan yang ideal, baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga, dan juga dalam masyarakat.

Setiap orang percaya, termasuk di dalamnya seorang guru kristen diminta untuk menjadi saksi Kristus (Kis 1:8) dalam hidupnya, harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Hal inilah yang disebut sebagai “integritas” dalam karya tulis ini. Integritas adalah “kesesuaian kata dengan perbuatan.” Kata “kamu akan menjadi saksi-Ku” e;sesqe, mouma,rturej) yang sama artinya dengan “you will be my witnesses”¹. Pada waktu seseorang menerima kuasa Roh Kudus, ia menjadi saksi Kristus dan akan terus menerus hidup sebagai saksi Kristus.²

¹Kenneth Barker, Gen. Editor, *The NIV Study Bible*, (Grand Rapid: Zondervan Publishing House), 1995, hlm.1647. *my witnesses*, an important theme throughout Act.

²Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Malang: Departemen Literatur YPPH), 200, 9.

Seorang guru kristen harus mampu menjaga nama baik, martabat dan kehormatan panggilannya, serta lembaga dimana ia bernaung. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada saat ini terdapat guru-guru kristen yang tidak memenuhi semua kualifikasi guru, dan juga kualifikasi Firman Tuhan.

Pengaruh kepribadian erat kaitannya dengan citra diri, di mana guru kristen dituntut untuk selalu dapat menunjukkan integritasnya di tempat kerjanya, dan juga dalam masyarakat dimana ia tinggal. Dalam perspektif Alkitab berdasarkan pandangan Rasul Paulus, integritas berbicara tentang “hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia.” (Kisah 24:16). Dalam diri orang yang memiliki integritas tidak ada kepura-puraan atau kemunafikan, Ia tidak menyembunyikan apa pun, tidak takut pada apa pun, karena kehidupannya seperti surat yang terbuka, indikator inilah yang selama ini terutama akhir-akhir ini kurang dipahami sebagian guru kristen.

Istilah integritas berasal dari bahasa Inggris “*integrity*”, yang berarti menyeluruh, lengkap atau segalanya. Kamus Oxford menghubungkan arti integritas dengan kepribadian seseorang yaitu jujur dan utuh³. Henry Claoud ketika berbicara tentang integritas ia katakan tidak terlepas dari upaya untuk menjadi orang yang utuh dan terpadu dalam setiap bagian diri yang berlainan, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan rancangan sebelumnya.⁴ Ada juga yang mengartikan integritas sebagai keunggulan moral dan menyamakan integritas sebagai “jati diri”. Integritas juga diartikan sebagai tindakan yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik yang dianut. Dengan kata lain integritas diartikan sebagai “satunya kata dengan perbuatan.” Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Integritas diartikan sebagai keutuhan, kebulatan.⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online kata “integritas” berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.⁶

Yesus Kristus sebagai Guru Agung telah memberi model, contoh, dan keteladanan yang luar biasa, maka seyogyanya para para guru sepanjang jaman, khususnya pada para guru pada saat ini dapat menggunakan model tersebut di dalam kehidupannya sebagai seorang pengajar, baik ketika berada dalam kelas, dilingkungan sekolah, maupun dalam masyarakat, sehingga dapat diteladani oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Pengertian Integritas

Kata Integritas dapat diartikan komitmen dan loyalitas. Komitmen adalah suatu janji pada diri sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam tindakan-tindakan seseorang. Seseorang yang berkomitmen adalah mereka yang dapat menepati sebuah janji dan mempertahankan janji itu sampai akhir walaupun sangat berat dan harus berkorban.

⁴ Sukarna, Diktat Visi dan Perencanaan. STT Kadesi Bogor 2016, hlm.31

⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 2008, hlm.560.

⁶ kbbi.web.id., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III*, (Jakarta: Kemdikbud).

Kedua, integritas berarti tanggung jawab. Tanggung jawab adalah tanda kedewasaan seseorang. Orang yang berani mengambil tanggung jawab adalah mereka yang sudah dewasa, sehingga mereka bersedia mengambil risiko, melakukan kewajiban dengan kemampuan yang terbaik. Dan didalam hidupnya tidak ada istilah melarikan diri dari tanggung jawab, sehingga predikat tidak “bertanggung jawab” tidak akan pernah disematkan di dalam hidupnya.

Ketiga, integritas berarti dapat dipercaya, jujur dan setia. seseorang akan dapat dipercaya, apabila perkataannya selaras dengan perbuatannya dalam hidup sehari-hari.

Keempat, integritas berarti konsisten. Konsisten berarti tidak berubah-ubah, taat asas, komit, teguh pendirian, atau dalam bahasa Jawa tidak “plintat-pelintut”. Orang yang konsisten berarti orang-orang yang memiliki ciri-ciri seperti tersebut di atas.

Dalam kamus Oxford atau Oxford English Dictionary, kata integritas berasal dari bahasa Inggris “integrity” yaitu (1) the quality of being honest and having strong moral principles⁷, artinya kualitas bersikap jujur dan memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat. Integritas sebagai keunggulan moral dan menyamakan integritas sebagai jati diri;(2) the state of being whole and not divided, artinya keadaan menjadi utuh dan tidak terbagi. Integritas juga diartikan sebagai bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “integritas” (noun) berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Kata “integritas” berasal dari kata sifat Latin *integer* (utuh, lengkap).⁸ Integritas adalah rasa suasana kebatinan dan keutuhan yang berasal dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter.

Webster : *integritas (Latin), integrity (Inggris) : the quality or state of being unimpaired.* Dari bahasa Yunani *Integrare* yang berarti to make whole atau menjadi sesuatu itu lengkap; contohnya untuk mengintegrasikan adalah untuk mengkombinasikan beberapa menjadi satu kesatuan yang lengkap. Integritas sama dengan *Wholeness* dimana *What you say is what you do* – apa yang anda katakan itu yang anda lakukan. *What you do in public is what you do in private* – apa yang anda lakukan ditempat umum itu juga yang anda lakukan di tempat tersembunyi.

Billy Graham menegaskan bahwa, seseorang yang memiliki integritas adalah orang yang sama baiknya di dalam maupun di luar, tidak berbeda antara apa yang diucapkan dengan yang dikerjakan, dia dapat dipercaya dan dia adalah orang yang sama pada saat jauh dari rumah sebagaimana dia di gereja atau di rumah .

John C. Maxwell, menyatakan pendapatnya dalam buku “Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda” :

⁷Sally Wehmeier (chief editor), Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, 7th edition, (New York: Oxford University Press, 2010, hlm.776.

⁸Ibid

Kalau saya punya integritas, kata-kata dan perbuatan saya sesuai, saya adalah diri saya, tidak peduli di mana diri saya atau bersama siapa. Seseorang yang punya integritas tidak membagi loyalitas (*itu sikap mendua*), ataupun dia hanya pura-pura (*itu kemunafikan*). Orang yang memiliki integritas adalah orang yang utuh; mereka bisa diidentifikasi dengan kesatuan pikirannya. Orang yang memiliki integritas tidak punya apa pun untuk disembunyikan dan tidak punya apa pun untuk ditakuti. Kehidupan mereka seperti buku terbuka. V. Gilbert Beers mengatakan, “Seseorang yang punya integritas adalah orang yang menetapkan sistem norma untuk menilai semua kehidupan.”⁹

Jeff Hammond, dalam bukunya *Kepemimpinan Yang Sukses*, menjelaskan Integritas secara rinci: Integritas adalah reputasi kredibilitas, moralitas tinggi, kejujuran dan integritas yang menurut integritas Kristus. Integritas sangat penting untuk menjadi pemimpin yang sukses. Orang yang dipimpin harus tahu bahwa yang memimpin mereka dapat diandalkan, dapat dipercayai. Kalau seorang pemimpin kehilangan integritas maka pemimpin tersebut kehilangan kapasitas untuk berfungsi dengan baik. Untuk mempertahankan integritas, seorang pemimpin harus mengikuti nasihat Yohanes dalam 1 Yohanes 1:7 “Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita peroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa”.¹⁰

Larry Keefauver mengatakan:

integritas adalah apa yang dilakukan di balik pintu dalam pelayanan ketika kamera dan mikrofon dimatikan. Tanpa integritas suatu pelayanan pasti akan hancur. Dengan integritas, pemimpin mempraktekkan apa yang pemimpin ucapkan, dibalik pintu yang tertutup bersama orang lain, di tempat-tempat yang jauh dan dengan mereka yang paling karib dengan pemimpin. Lukas 12:2-3 berbunyi “Tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. Karena itu apa yang kamu katakan dalam gelap akan kedengaran dalam terang, dan apa yang kamu bisikkan ke telinga di dalam kamar akan diberitakan dari atas atap rumah.”¹¹

Dan selaras dengan pendapat di atas Myles Munroe menjelaskan bahwa salah satu kualitas dan integritasistik yang diperlukan dalam kepemimpinan sejati adalah Integritas yaitu konsistensi dalam perkataan dan tindakan seseorang.¹²

Seorang pakar lainnya yaitu Warren Bennis dalam bukunya “*Leaders : Strategies for Taking Charge*” menulis bahwa integritas adalah fondasi untuk membangun rasa percaya (*trust*). Trust ini berkaitan erat dengan predictability. Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun rasa percaya dengan menunjukkan kepada orang lain

⁹ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1995), 38.

¹⁰ Jeff Hammond, *Kepemimpinan Yang Sukses*, (Metanoia, 2003), 51-52.

¹¹ Larry Keefauver, *77 Kebenaran Yang Hakiki Dalam Pelayanan*. (Semarang : Media Injil Kerajaan), 121-122.

¹² Myles Munroe, *The Spirit of Leadership*. (Immanuel, 2006), 276.

bahwa apabila ia diperhadapkan dengan tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi.¹³

Dan Sendjaya, dalam bukunya “Kepemimpinan Kristen (Kairos)” menjelaskan, Integritas dimengerti sebagai “*wholeness, completeness, entirety, unified*”. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam seluruh aspek hidup, khususnya antara perkataan dan perbuatan. Beberapa kamus mendefinisikan integritas sebagai, “*the condition of having no part taken away*” atau “*the character of un-corrupted virtue*.” Yakobus memberikan definisi yang senada. Orang yang berintegritas adalah orang yang “*mature and complete, not lacking anything*” (Yakobus 1:4). Iman dan perbuatannya menyatu. Bahkan dari perbuatannya, orang dapat melihat imannya (Yakobus 2:8).¹⁴

Integritas bukanlah apa yang kita lakukan melainkan lebih menunjuk siapa diri kita. Dan siapa diri kita, akan menetapkan apa yang kita lakukan. Paul J. Meyer menyatakan bahwa “integritas itu nyata dan terjangkau dan mencakup sifat seperti: bertanggung jawab, jujur, menepati kata-kata, dan setia”. Berbicara tentang integritas tidak pernah lepas dari kepribadian dan karakter seseorang, yaitu sifat-sifat seperti: dapat dipercaya, berkomitmen, bertanggung jawab, hidup dalam kejujuran, berorientasi pada kebenaran dan kesetiaan.

Ippho Santoso (2010) mengatakan integritas sering diartikan sebagai satunya pikiran, perkataan dan perbuatan. Jika merujuk pada kata asalnya, yaitu *integer dan integration*, maka integritas mempunyai makna berbicara dengan utuh dan sepenuhnya.

Stephen R. Covey menyatakan, “Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan.” Denis Waitley menyatakan, “Integritas berarti kita melakukan apa yang kita lakukan karena hal tersebut benar dan bukan karena sedang digandrungi orang atau sesuai dengan tata krama. Gaya hidup, yang tidak tunduk kepada godaan yang memikat dari sikap moral yang mudah, akan selalu menang.”

Arthur Gordon menyatakan, “Dalam matematika, sebuah bilangan bulat adalah bilangan yang tidak dipecah-pecah menjadi pecahan. Demikian pula, orang yang penuh integritas tidak bisa dibagi-bagi menjadi beberapa sosok. Dia bukan orang munafik sehingga dia tidak pernah berbenturan dengan prinsip yang dianutnya.”

David J. Mahoney menyatakan, “Orang yang menonjol dalam kelompok menunjukkan bahwa dia memiliki perangkat nilai sendiri dan sangat sadar akan harga dirinya. Pada saat gagasan yang paling bertolak belakang membuat ragu dan menyebabkan mundur sejumlah orang, dia akan tetap berdiri.”

Ted W. Engstrom dalam bukunya “Integrity” menyatakan,

Many successful rehabilitation programs teach people to make long-lasting changes by focusing on simple improvements “one day at a time.” It might be well to remember that where a lifetime commitment seems overwhelming, “one day” can

¹³Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen (Kairos)*, 2004, 62.

¹⁴Ibid, 63-64.

be manageable. And if you and I can demonstrate integrity in our lives today, it will be easier to do so again tomorrow, and the next day. But for now, one day is enough. His integrity action plan: (1) Not focusing on the evil around, but concentrating on the good within; (2) Giving your word and keeping it; (3) Clothing your body and your mind with excellence; (4) Promising to keep on shining.¹⁵

Pendapat lain disampaikan Andreas Harefa dalam bukunya¹⁶ “Manusia Pembelajar.” Dalam buku tersebut dijelaskan salah satu definisi integritas adalah “*maining social, athical, and organizational norm, firmly adhring to code of conduct anda atichal principle*”. Dengan pengertian tersebut integritas diterjemahkan menjadi tiga tindakan kunci (*key action*) yang dapat diamati (*observable*).

Pertama, menunjukkan kejujuran (*demonstrate honesty*), yaitu bekerja dengan orang lain secara jujur dan benar, menyajikan informasi secara lengkap dan akurat.

Kedua, memenuhi komitmen (*keeping commitment*), yaitu melakukan apa yang telah dijanjikan, tidak membocorkan rahasia.

Ketiga, berperilaku secara konsisten (*behave consistently*), yaitu menunjukkan tidak adanya kesenjangan antara kata dan perbuatan.

Di semua lapisan masyarakat ada harapan yang kuat agar para pendidik, terutama guru kristen, hidup berintegritas. Integritas dipandang sebagai kualitas yang sangat mendasar dan penting bagi seorang guru. Kita tidak perlu terkejut bila integritas dinilai tinggi dalam dunia pendidikan.

Dalam bukunya yang berjudul *Transforming Leadership*, Richard Higginson mendaftarkan beberapa pernyataan misi dari perusahaan-perusahaan terkemuka :

- a. “Integritas tidak bisa dikompromikan. Usaha-usaha yang dijalankan oleh perusahaan kami di seluruh dunia harus dilaksanakan dengan sikap yang bertanggungjawab secara sosial dan menjunjung tinggi integritas serta berkontribusi positif pada masyarakat.” (*Ford Motors*)
- b. “Perusahaan Shell mengutamakan kejujuran dan integritas dalam semua aspek usahanya.”
- c. “Kami menjalankan usaha dengan penuh integritas. Di setiap tingkat jabatan para pekerja diwajibkan setia pada etika-etika standar bisnis yang tertinggi dan harus memahami bahwa segala sesuatu yang di bawah standar sama sekali tidak bisa diterima.” (*Hewlett Packard*)

Integritas juga merupakan hal yang sangat diperhatikan dikalangan para pegawai. Penelitian menunjukkan bahwa, ketika para pegawai ditanyai mengenai apa yang paling mereka kagumi dari seorang pemimpin, maka integritas merupakan salah satu dari tiga kualitas yang paling sering disebutkan. Bagi kebanyakan pegawai tersebut integritas berarti bertindak jujur, mereka menginginkan atasan mereka bersikap jujur dengan pegawainya, dan juga bersikap konsisten. Pemimpin-pemimpin dalam bidang usaha atau politikus atau

¹⁵Ted W. Engstorm and Robert C. Larson, *Integrity*, (USA: Word Incorporated, 1989),13

¹⁶Andreas Harefa, *Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Tim Penerbit buku Kompas, 2000)

para hamba Tuhan sebaiknya tidak mengatakan hal yang sama sekali berbeda dengan apa yang mereka katakan keesokan harinya.

Integritas dapat digambarkan dan dibuktikan dengan beberapa hal seperti : (1) Saat tiada orang yang tahu, (2) Hidup transparan dan (3) Tidak menipu orang lain, diri sendiri dan Tuhan.

(1) Integritas : Saat Tiada Orang yang Tahu

Apa yang kita lakukan pada saat kita merasa bahwa perbuatan kita tidak akan diketahui orang lain menunjukkan level integritas kita. Integritas kita diukur dari apa yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan pada saat kita benar-benar sendirian.

(2) Hidup Transparan

Orang yang memiliki integritas tidak memiliki sesuatu yang perlu disembunyikan atau ditakuti. Hidup mereka yang transparan bagai surat yang terbuka. Dalam Perjanjian Lama, Daniel mendemonstrasikan prinsip ini dengan konkret. Saat orang-orang yang tidak mengenal Tuhan mencari-cari alasan untuk mendakwanya, mereka tidak dapat menemukan kesalahan apapun dalam hidup Daniel (*Daniel 6:5,6*). Ia menjalani kehidupan yang dari kaca mata manusia sama sekali tidak bercacat.

(3) Tidak Menipu Orang Lain, Diri Sendiri dan Tuhan

Warren Wiersbe dalam bukunya “Integrity Crisis” menulis bahwa orang yang tidak berintegritas adalah orang yang sedang mengalami dekadensi moral dan spiritual. Kegelapan meliputi dirinya namun ia tidak mengetahuinya, karena ia merasa kegelapan dalam dirinya adalah terang.

Jalan menuju integritas begitu sulit dan berliku. Begitu banyak manusia yang jatuh dalam area integritas, berkompromi dalam area kuasa, uang dan seks.

Integritas Pendidik Kristen

Di dalam Perjanjian Lama terdapat sekitar 16 kata “Integritas” (*Kej. 20:5-6; 1 Raj. 9:4; Ayub 2:3; 9; 27:5; 31:6; Maz. 7:8; 25:21; 26:1, 11; 41:12; 78:72; Amsal 11:3; 19:1; 20:7*), yang umumnya diterjemahkan dengan “tulus hati atau ketulusan.” Sedangkan dalam Perjanjian Baru ditulis beberapa kali, yaitu dalam Matius 22:16 dan Matius 12:14. The Full Life Study Bible-New International Version menyebut Tuhan Yesus sebagai “*Man of Integrity*”. Hal ini disebabkan pengajarannya yang menyatakan: Ya di atas ya dan tidak di atas tidak” (*Mat. 5:37; 2 Kor. 1:17*). Rasul Paulus menuliskan bahwa setiap orang kristen, termasuk para guru kristen di dalamnya sebagai Surat-surat Kristus yang terbuka (2 Kor. 3:2-3). Sehingga setiap orang dapat membaca, dan memberikan penilaian, bukan hanya para murid dalam lingkungan sekolah atau masyarakat kampus, tetapi juga semua masyarakat dimana ia tinggal dan berada, bahkan dengan adanya media sosial seperti saat ini, hal ini harus menjadikan para guru lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, jika tidak ingin menjadi bahan pemberitaan negatif dalam dunia maya.

Dan dalam suratnya kepada Titus, Rasul Paulus mengingatkan agar Titus, yang adalah muridnya memiliki Integritas dalam pengajaran (*Titus 2:7*) sehingga dapat menjadi teladan dalam pengajaran dan dalam berbuat baik.¹⁷

Orang yang berintegritas adalah orang yang memiliki prinsip, memiliki kepribadian yang teguh dan mempertahankannya dengan konsisten. Integritas adalah siapa kita sesungguhnya.

KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan integritas pendidikan karakter, yakni: Guru Kristen harus memiliki integritas; guru Kristen harus menjadi teladan; guru harus mengajar dan menanamkan kepada para peserta didik untuk memiliki integritas.

REFERENSI

- Barker, Kenneth Gen. Editor, *The NIV Study Bible*, Grand Rapid: Zondervan Publishing House, 1995
- Engstorm, Ted W. and Larson, Robert C. *Integrity*, USA: Word Incorporated, 1989
- Hammond, Jeff *Kepemimpinan Yang Sukses*, Metanoia, 2003.
- Harefa, Andreas *Manusia Pembelajar*, Jakarta: Tim Penerbit buku Kompas, 2000
- Keefauver, Larry *77 Kebenaran Yang Hakiki Dalam Pelayanan*. Semarang: Media Injil Kerajaan
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, Jakarta : Binarupa Aksara, 1995
- Munroe, Myles *The Spirit of Leadership*. Immanuel, 2006
- Park, Yune Sun *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, Malang: Departemen Literatur YPPII
- Sukarna, Diktat Visi dan Perencanaan. STT Kadesi Bogor 2016
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 2008
- Kbbi.web.id., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III*, Jakarta: Kemdikbud
- Sadono, Sentot. *Christian Leadership*. I-3 Batu Malang 2014
- Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen (Kairos)*, 2004
- Wehmeier, Sally. (chief editor), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 7th edition, New York: Oxford University Press, 2010

¹⁷Sentot Sadono. *Christian Leadership*. I-3 Batu Malang 2014), 60-61